

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008: 3-4). Menulis dipergunakan, melaporkan atau memberitahukan, dan memengaruhi, dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat (Morse dalam Tarigan, 1982: 4).

Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu (1) keterampilan menyimak (*listening skills*), (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), (3) keterampilan membaca (*reading skill*), dan (4) keterampilan menulis (*writing skill*) (Tarigan, 2008: 1). Dalam memperoleh berbahasa, kita biasanya melalui sesuatu hubungan urutan yang teratur. Mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan catur-

tunggal. Menulis adalah suatu bentuk berpikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Secara singkat belajar menulis adalah belajar berpikir dalam cara tertentu (D'Angelo dalam Tarigan, 2008: 23).

2.1.1 Fungsi Kegiatan Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Menulis dapat menolong kita berpikir secara kritis, dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu kita menjelaskan pikiran-pikiran kita (Tarigan, 2008: 22-23).

2.1.2 Tujuan Kegiatan Menulis

Menurut (Tarigan, 2008: 22) terdapat empat tujuan menulis seperti di bawah ini.

1. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar.
2. Tulisan yang bertujuan untuk menyakinkan atau mendesak.
3. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik.
4. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat.

2.1.3 Ragam Tulisan

Telah banyak ahli yang membuat klasifikasi mengenai tulisan sebagai contoh, kita sebutkan beberapa klasifikasi yang pernah dibuat. (Chenfeld dalam Tarigan, 2008: 29) membagi tulisan berdasarkan bentuknya menjadi dua yakni bentuk tulisan kreatif dan tulisan ekspositori.

- a. Tulisan kreatif adalah tulisan yang memberi penekanan pada ekspresi diri secara pribadi.
- b. Tulisan ekspositori adalah tulisan yang mencakup penulisan surat, penulisan laporan, timbangan buku, resensi buku, dan rencana penelitian.

Berdasarkan pendapat Chenfeld tersebut yang paling relevan dengan penelitian ini adalah bentuk tulisan kreatif. Dalam menulis kreatif siswa diarahkan pada pemahaman tentang menulis serta pengertian umum yang disesuaikan dengan program pengajaran bahasa yang mengacu pada kurikulum yang sedang digunakan.

Adapun standar kompetensi keterampilan menulis kreatif dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam.
2. Menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang dialami.

Dari dua standar kompetensi keterampilan menulis yang terdapat dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VII pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersebut, penulis memfokuskan pada poin pertama yaitu “menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam”.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menggunakan standar kompetensi keterampilan menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII sebagai bahan dalam penyusunan instrumen kemampuan menulis kreatif.

2.2 Pengertian Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra. Adapun kekayaan makna yang terkandung dalam puisi disebabkan oleh pepadatan unsur bahasa. Bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dengan yang digunakan sehari-hari. Puisi menggunakan bahasa yang ringkas, namun maknanya sangat kaya. Kata-kata yang digunakannya adalah kata-kata konotatif yang mengandung banyak penafsiran dan pengertian (Kosasih, 2012: 97).

Puisi adalah karya sastra, puisi bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat. Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti (Waluyo, 1987: 22). Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan struktur batin (Waluyo, 1987: 25).

Puisi adalah susunan kata-kata yang dipilih dan dirangkai untuk menimbulkan efek dan daya sentuh, tentunya dengan maksud yang lebih luas. Kata-kata atau lebih luas lagi bahasa, sesungguhnya memiliki kekuatan-kekuatan, daya paku, dan daya sentuh yang luar biasa. Kekuatan-kekuatan inilah yang dieksplorasi penyair untuk menyentuh perasaan, imajinasi, dan pikiran pembacanya.

Dengan pemilihan kata-kata, dengan penggunaan majas, dengan eksplorasi bunyi, dengan penggambaran-penggambaran yang seolah bisa diindera pembaca, dan susunan struktur dan kata-kata akan menimbulkan irama dan tempo yang dikehendaki, dan dengan berbagai potensi-potensi bahasa lainnya. Bahasa memang dapat mengungkapkan maksud tertentu dengan efek seperti yang dikehendaki penyair (Aisyah, 2007: 3). Berikut ini adalah contoh puisi karya Sapardi Djoko Damono.

Hujan Bulan Juni
(Sapardi Djoko Damono)

Tak ada yang lebih tabah
 Dari hujan bulan juni
 Dirahasiakannya rintik rindunya
 Kepada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak
 Dari hujan bulan juni
 Dihapusnya jejak-jejak kakinya
 Yang ragu-ragu dijalan itu

Tak ada yang lebih arif
 Dari hujan bulan juni
 Dibiarkannya yang tak terucapkan
 Diserap akar pohon bunga itu

Puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan karya sastra yang bermakna. Contoh puisi di atas penyair menggunakan kata-kata yang indah untuk menggambarkan perasaan penyair. Contoh pada pada bait pertama “tak ada yang lebih tabah” untuk melukiskan perasaannya penyair menggunakan

kata-kata tersebut. Kata “tak ada yang lebih tabah” lebih jelas untuk menggambarkan perasaannya daripada menggunakan “harus meratapi kesedihan”. Untuk menggambarkan pengalaman hidupnya penyair menulis “dihapusnya jejak-jejak kakinya”. Untuk memperjelas gambaran tentang alur kehidupan dan awal kehidupan penyair, penyair menulis “diserap akar pohon bunga itu”. Puisi bersifat konotatif, yang memiliki kekayaan makna pada isinya. Contoh puisi di atas memiliki makna “dalam perjalanan hidup kita dunia ini pasti tidak selalu baik, terkadang kita mengalami kebahagiaan dan kemakmuran, terkadang juga kita mengalami cobaan, jadi kita sebagai manusia harus bisa menerima keadaan apa saja yang kita alami dan menjadinya sebagai pengalaman hidup”.

2.2.1 Klasifikasi Puisi

Pada awalnya, seperti dapat kita lihat dalam kehidupan masyarakat tradisional, seperti umumnya ciri sastra lisan, puisi sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Puisi adalah bagian dari aktivitas masyarakat sehari-hari, puisi tumbuh dari masyarakat dan merupakan milik masyarakat. Hal ini berbeda dengan puisi tertulis dalam masyarakat modern yang mengendapkan individu yang menciptakan karya itu.

Berdasarkan sejarah perkembangan puisi, puisi Indonesia terbagi atas dua yaitu puisi lama dan puisi modern. Dalam puisi lama, kita mengenal antara lain gurindam, pantun, syair, dan mentera. Sedangkan puisi modern adalah puisi Indonesia yang tumbuh di Indonesia seiring dengan masuknya pengaruh Barat lewat kaum pribumi yang mendapat pendidikan Barat dari bangsa-bangsa yang menjajah kita. Secara bentuk puisi modern mengacu pada bentuk-bentuk puisi

barat (Eropa), seperti puisi angkatan punjanga baru, puisi angkatan 45, puisi angkatan 1950an, dan puisi angkatan 1990an. Dalam hal ini juga dijadikan tanda yang membedakan antara puisi lama dengan puisi modern (Aisyah, 2007: 8).

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menggunakan jenis puisi modern dalam keterampilan menulis puisi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII sebagai bahan dalam penyusunan instrumen kemampuan menulis kreatif.

2.2.2 Unsur-Unsur Puisi

Secara garis besar, unsur-unsur puisi terbagi kedalam dua macam, yakni unsur fisik dan unsur batin. (1) Unsur fisik meliputi diksi (pemilihan kata), pengimajinasian, kata kongkret, bahasa figuratif (majas), rima atau ritme, dan tata wajah (tepografi). (2) Unsur batin meliputi tema, perasaan, nada dan suasana.(3) Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya (Kosasih, 2012: 97-109).

2.2.3 Diksi (Pemilihan Kata)

Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-kata yang merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan bait. Kata-kata memiliki kedudukan yang sangat penting dalam puisi. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif dan ada pula kata-kata yang berlambang. Makna dari kata-kata itu mungkin lebih dari satu. Kata-kata yang dipilih hendaknya bersifat puitis, yang mempunyai efek indah. Bunyinya harus indah dan memiliki keharmonisan dengan kata-kata lain (Kosasih, 2012: 97).

Kata-kata yang dipilih bisa dari kosakata sehari-hari atau formal, dari bahasa Indonesia atau bahasa lain (bahasa daerah, bahasa asing, dan lain-lain), makna denotasi (memiliki arti lugas, sebenarnya, atau arti kamus) atau konotasi (memiliki arti tambahan, yakni arti yang ditimbulkan oleh asosiasi-asosiasi (gambaran, ingatan, dan perasaan) dari kata-kata tersebut diluar arti denotasinya (Aisyah, 2007: 42). Contoh diksi yang bermakna dalam puisi karya Sapardi Djoko Damono adalah sebagai berikut.

Hujan Bulan Juni
(Sapardi Djoko Damono)

Tak ada yang lebih tabah
 Dari hujan bulan juni
 Dirahasiakannya rintik rindunya
 Kepada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak
 Dari hujan bulan juni

Dihapusnya jejak-jejak kakinya
 Yang ragu-ragu dijalan itu

Tak ada yang lebih arif
 Dari hujan bulan juni
 Dibiarkannya yang tak terucapkan
 Diserap akar pohon bunga itu

Kata-kata yang bermakna konotasi dalam puisi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kata hujan merupakan air yang turun dari langit, yang memiliki makna perbuatan yang baik seperti hujan adalah bentuk dari rahmat Tuhan yang patut untuk kita syukuri.

2. Kata rintik merupakan titik percik air yang memiliki makna sesuatu yang sedikit namun banyak. Dipaparkan pada puisi “hujan bulan juni” kata rintik menggambarkan kerinduan. Rintik memiliki makna kerinduan yang dirasakan sangatlah banyak yang diibaratkan seperti rintikan air hujan.
3. Kata pohon berbunga merupakan pohon yang memiliki bunga. Kata pohon berbunga memiliki makna kehidupan yang baik yang menjanjikan. Pohon berbunga tersebut dilambangkan sebagai tempat yang dipercaya untuk menjaga rahasia kerinduannya yang begitu banyak.
4. Kata jejak-jejak kaki merupakan tapak, yang dapat diartikan sebagai pengalaman hidup. Artinya jika dikaitkan dengan puisi “hujan bulan juni” yaitu pengalaman hidup yang tidak pasti akan dihapus seperti jejak kaki yang terkena hujan.
5. Kata jalan merupakan tempat untuk melintas yang dapat diartikan alur kehidupan, alur kehidupan yang terkadang berliku dan tidak selalu lurus, seperti jalan.
6. Kata serap merupakan masuknya air kedalam lubang kecil yang bermakna dapat dimanfaatkan.
7. Kata akar merupakan bagaian terbawah dari pohon, jika dikaitkan dengan puisi “hujan bulan juni” menggambarkan awal kehidupan. Jika awal hidup yang baik maka kehidupan akan tambah menjadi baik.

2.2.4 Pengimajinasian

Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair. Dengan kata-kata yang digunakan penyair, pembaca seolah-olah mendengar suara (imajinasi auditif), melihat benda-benda (imajinasi visual), atau meraba dan menyentuh benda-benda/ imajinasi taktil (Kosasih, 2012: 100). Perhatikan puisi berikut ini.

Kehilangan Mestika
(Aoh Kartahadimadja)

Sepoi berhembus angin menyejuk diri

Kelana termenung

Merenung air

Lincih bermain ditimpa sinar

Hanya sebuah bintang

Kelap kemilau

Tercampak di langit

Tidak berteman

Hatiku, hatiku

Belum juga sejuk dibuai bayu

Girang beriak mencontoh air

Atau laksana bintang biarpun sunyi

Tetap bersinar berbinar-binar

Petunjuk nelayan di samudra lautan

Dalam puisi di atas penyair menggambarkan gerak alam seperti hembusan angin, permainan air, bintang bersinar. Dengan penggambaran yang cukup jelas itu, pembaca seakan-akan ikut menyaksikan girang dan kemilaunya suasana alam itu, juga merasakan keadaan hati Kelana yang tengah bersedih.

2.2.5 Kata Konkret

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair (Kosasih, 2012: 103). Perhatikan, cuplikan puisi yang berjudul ‘Gadis Peminta-minta’ di bawah ini.

Gadis Peminta-minta
(Toto Sudarto Bachtiar)

Setiap kita bertemu, gadis kecil berkaleng kecil
Senyummu terlalu kekal untuk kenal duka
Tengah padaku, pada bulan merah jambu
Tapi kotaku jadi hilang, tanpa jiwa

Ingin aku ikut, gadis kecil berkaleng kecil
Pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok
Hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlap
Gembira dari kemayaan riang

Duniamu yang lebih tinggi dari menara katedral
Melintas-lintas di atas air kotor, tapi yang begitu kau hafal
Jiwa begitu murni, terlalu murni
Untuk bisa membagi dukaku

Untuk melukiskan gadis itu benar-benar seorang pengemis gembel, penyair menggunakan kata-kata ‘gadis kecil berkaleng kecil’. Lukisan itu lebih konkret daripada menggunakan ‘gadis peminta-minta atau gadis miskin’. Untuk melukiskan tempat tidur pengap di bawah jembatan yang hanya dapat untuk melentangkan tubuh, penyair menulis pulang ke bawah jembatan yang melulur sosok. Untuk memperkonkret dunia pengemis yang penuh kemayaan, penyair menulis “hidup dari kehidupan angan-angan yang gemerlap gembira dari kemayaan riang”. Untuk memperkonkret gambaran tentang martabat gadis itu yang sama tingginya dengan martabat manusia lainnya, penyair menulis “duniamu yang lebih tinggi dari, menara katedral”.

2.2.6 Bahasa Figuratif (Majas)

Majas adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Majas mengiaskan atau mempersamakan sesuatu dengan hal yang lain. Maksudnya, agar gambaran benda yang dibandingkan itu lebih jelas. Misalnya untuk menggambarkan keadaan ombak, penyair menggunakan majas personifikasi contohnya sebagai berikut (Kosasih, 2012: 104).

Risik risau ombak memecah

Di pantai landai

Buih berderai

Dalam cuplikan puisi tersebut, ombak digambarkan seolah-olah manusia yang bisa berisik dan memiliki rasa risau. Selain itu, majas menjadikan suatu puisi lebih indah. Perhatikan, misalnya, untaian, kata-kata di pantai landai/biuh berderai. Kata-kata itu tampak indah (puitis) dengan digunakannya persamaan bunyi /a/ dan /i//.

2.2.7 Rima atau Ritma

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkannya pun lebih kuat. Disamping rima, dikenal pula istilah ritma, yang diartikan sebagian pengulangan kata, frase, atau kalimat dalam bait-bait puisi (Kosasih, 2012: 104).

Bunyi dalam puisi merupakan salah satu unsur yang penting oleh penyair. Bunyi selain berfungsi untuk menambah keindahan dan kenikmatan dari puisi, juga berfungsi untuk memperdalam ucapan (daya ungkap), menimbulkan rasa, menimbulkan suasana yang khusus. Setiap kata memiliki unsur bunyi, bunyi-bunyi dalam kata menimbulkan efek tersendiri, kata yang dominan dengan bunyi konsonan (Aisyah, 2007: 44). Berikut ini adalah contoh puisi berirama melodius dan memiliki bunyi akhir yang sama.

Nyanyian Kembang Lalang (Hartojo Andangdjaja)

Putih dipandang-pandang
 Putih kembang-kembang lalang
 Putih rindu yang memanggil-manggil dalam dendang
 Orang di dangau orang di ladang
 Putih jalan yang panjang

Kabut di puncak singgalang
Sepi yang menyayup di ujung pandang
Putih bermata sayang
Wajah rawan tanah minag

Contoh puisi di atas penggunaan rimanya sangat bagus. Bunyi akhir yang terdapat dalam puisi tersebut sangat indah. Puisi di atas sudah menggunakan unsur rima yang baik, yaitu setiap baris diakhir dengan bunyi “ng”. Bunyi rima yang terdapat dalam puisi di atas sudah bagus, bunyinya pun sudah beraturan, sehingga terlihat bagus jika dibaca.

2.2.8 Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf, melainkan membentuk bait. Tipografi dipandang begitu penting sehingga menggeser kedudukan makna kata-kata (Kosasih, 2012: 104).

Tipografi adalah tata letak atau perwajahan puisi. Puisi ada yang disusun dalam bait-bait, ada yang langsung, ada yang lurus, ada yang zig-zag. Tipografi ini dibuat penyair bukan tanpa maksud. Penyair mempertimbangkan bentuk tipografi ini sesuai dengan efek estetis dan efek makna yang akan dikehendaki (Aisyah, 2007: 48-49). Perhatikan contoh puisi berikut.

Sih
 Sih
 Sih
 Sih
 Sih
 Sih
 Sih
 KU

Dalam puisi di atas, bentuk grafis lebih dipentingkan. Bukan tanpa maksud penyair menulis puisi berbentuk zig-zag. Ia juga mempunyai maksud tertentu dengan membalik kata-kata yang digunakan karena di dalam puisi, yang tidak bermakna diberi makna, dan mungkin kata yang sudah bermakna diberi makna baru. Maju mundurnya baris dan maju mundurnya pernyataan mungkin mengandung maksud tersendiri. Dengan kata lain, bentuk, larik, dan kata dalam puisi di atas membentuk makna tersembunyi.

Meskipun makna puisi tersebut tidak diungkapkan, namun bentuk fisik puisi di atas membentuk makna tersendiri. Puisi di atas adalah tragedi. Yakni tragedi winka dan sihka. Pembalikan kata /kawin/ menjadi /winka/ dan /kasih/ menjadi /sihka/ mengandung makna bahwa perkawinan antara suami istri itu berantakan dan kasih antara suami, istri sudah berbalik menjadi kebencian.

Baris puisi yang membentuk zig-zag mengandung makna terjadi kegelisahan dalam perjalanan perkawinan itu. Pada baris ketujuh, kata /kawin/ berjalan mundur. Hal ini mengandung makna bahwa cinta perkawinan tadinya besar, berubah menjadi semakin lama semakin kecil.

2.2.9 Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya. Tema itulah yang menjadikan kerangka pengembangan keseluruhan struktur puisi itu tidak lepas dari ungkapan-ungkapan atau eksistensi Tuhan. Secara umum, tema dalam puisi dikelompokkan sebagai berikut. Tema ketuhanan, tema kemanusiaan, tema patriotisme atau kebangsaan, tema kedaulatan rakyat, dan tema keadilan sosial (Kosasih, 2012: 105). Perhatikan cuplikan puisi berikut ini.

Laut
(Amal Hamzah)

Berdiri aku di tepi pantai
Memandang lepas ke tengah laut
Ombak pulang memecah berderai
Ke ribaan pasir rindu berpaut

Puisi di atas mengandung tema keindahan alam, karena alam merupakan salah satu ciptaan Tuhan patut kita syukuri. Cuplikan puisi di atas melukiskan keindahan laut dengan ombaknya yang memecah pantai. Keindahan seperti itu dapat pula kita rasakan bila kita berdiri di tepi pantai. Kita akan melihat ombak bergulung-gulung memecah pantai, pasir-pasir di tepi pantai itu laksana merindukan pautan ombak. Pasir-pasir itu tampak seperti berpegangan untuk kembali kelaut.

2.2.10 Perasaan

Puisi merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kepada kekasih, kepada alam, atau khalik. Jika penyair hendak mengungkapkan keindahan alam, maka sebagai sarana ekspresinya ia akan memanfaatkan majas serta diksi yang mewakili dan memancarkan makna keindahan alam (Kosasih, 2012: 108). Berikut ini adalah contoh cuplikan puisi yang mengekspresikan bentuk perasaannya akan kerinduan dan kegelisahan penyair untuk bertemu sang Khalik.

Hanyut aku Tuhanku
 Dalam lautan kasihMu
 Tuhan, bawalah aku
 Meninggi ke langit ruhani

Larik-larik di atas diambil dari puisi yang berjudul Tuhan karya Bahrum Rangkuti. Dalam puisi di atas kerinduan dan kegelisahannya itu diekspresikan melalui kata hanyut, kasih, meninggi, dan langit ruhani.

2.2.11 Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair memiliki sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Adapun suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan. Nada puisi menimbulkan suasana tertentu terhadap pembacanya (Kosasih, 2012: 109).

Dengan penyusunan dan pendaya gunaan bahasa sedemikian rupa, bahasa dapat menimbulkan irama tertentu. Irama atau nada dalam puisi akan mempengaruhi maksud, nada, suasana dan daya pikat puisi itu. Unsur ini dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh penyair. Nada dalam puisi dapat terjadi karena ada pengulangan pola waktu dan tekanan yang terjadi secara teratur, keteraturan itu terjadi antara lain karena sebagai berikut (Aisyah, 2007: 45).

- 1) Jumlah suku kata setiap lari atau baris sama banyak.
- 2) Letak suku kata yang mendapat tekanan ditempuh dalam waktu yang sama.
- 3) Adanya intonsi.
- 4) Permainan bunyi atau rima.

2.2.12 Amanat

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi. Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan. Amanat hendaknya disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan (Kosasih, 2013: 109). Berikut ini adalah contoh yang mengandung amanat bahwa alam ciptaan Tuhan sangat indah, oleh karena itu kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan juga kita wajib untuk menjaga dan melastarikan alam disekitar kita.

Kebun Raya Bogor
Karya: Mutia Putri

Pohon-pohon yang menjulang tinggi
Disertai dengan bunga-bunga yang menari
Dilihat dari keindahan pagi hari
Membuat hati berseri-seri

Sungguh indah kebunku
Aku senang memilikimu
Ingin selalu melihatmu
Disetiap detik dan waktu

2.2.13 Struktur Pembentuk Puisi

Struktur pembentuk puisi terdiri dari baris dan bait. Larik atau baris mempunyai pengertian berbeda dengan kalimat, dalam prosa larik dapat berupa satu kata atau berupa frase, dapat pula seperti kalimat. Gabungan dari beberapa kata disebut larik. Contoh baris pada puisi “kebun raya bogor” yaitu pohon-pohon yang menjulang tinggi.

Bait merupakan kumpulan larik yang tersusun harmonis. Pada bait ini biasanya ada kesatuan makna, pada puisi lama jumlah larik dalam sebuah bait biasanya terdiri atas empat buah tetapi pada puisi baru jumlah larik dalam sebuah bait tidak dibatasi. (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2011). Contoh bait pada puisi “kebun raya bogor” yaitu ‘pohon-pohon yang menjulang tinggi’ hingga ‘membuat hati berseri-seri’. Dalam puisi kebun raya bogor tersebut telah mencakup struktur pembentuk puisi yang benar.

2.3 Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harifah berarti ‘tengah’, ‘perantara’, atau ‘pengantar’ (Arsyad, 2014: 3). Media adalah sarana atau alat komunikasi bagi masyarakat bisa berupa koran, majalah, televisi, radio siaran, telepon dan internet (KBBI 2008). Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media (Gerlach dalam Arsyad, 2014: 3).

Dalam prosese belajar mengajar media diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2014: 3).

2.3.1 Keuntungan Penggunaan Media

Suliani (2011: 7-8) media juga memiliki nilai-nilai praktis sebagai berikut.

- (1) Media dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik.
Pengalaman masing-masing peserta didik berbeda-beda. Kehidupan keluarga dan masyarakat sangat menentukan macam pengalaman yang dimiliki peserta didiknya. Dua anak yang hidup di lingkungan berbeda akan mempunyai pengalaman yang berbeda-beda pula. Dalam hal ini media dapat mengatasi perbedaan ini.
- (2) Media dapat mengatasi ruang kelas. Pengamatan yang dilakukan oleh peserta didik dapat dilakukan secara bersama-sama diarahkan pada hal-hal yang dapat dianggap penting sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

- (3) Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realita. Penggunaan media seperti gambar film, model, grafik, dan lain-lain dapat memberikan konsep dasar yang benar.
- (4) Media dapat membangkitkan keinginan dan minat baru bagi peserta didiknya. Dengan menggunakan media, horizon pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin tuntas penjelasannya. Akibatnya keinginan dan minat baru untuk belajar menjadi terpicu dan terpacu.
- (5) Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Pemasangan gambar di bulletin, pemutaran film, dan memeperdengarkan program audio dapat menimbulkan rangsangan-rangsangan tertentu ke arah pemenuhan rasa ingin tahu siswa dapat terwujud.
- (6) Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari yang konkret sampai yang abstrak. Misalnya, sebuah film tentang Candi Borobudur dapat memberikan gambaran yang konkret tentang wujud, ukuran, dan lokasi dari candi tersebut. Di samping itu dapat pula mengarah ke generalisasi tentang arti kepercayaan suatu kebudayaan.

2.3.2 Kriteria Pemilihan Media

Media adalah salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar dan hasil belajar peserta didik. Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media untuk memuluskan pembelajaran antara lain, harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memenuhi asas ketepatangunaan, disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, ketersediaan di tempat guru

mengajar, memiliki mutu teknis yang rasional, dan pembiayaan yang memadai (Suliani, 2011: 8).

2.4 Media Visual

Dalam sejarah orang pertama kali yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran adalah Johan Amos Comenesius. Gambar merupakan salah satu media yang mampu merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya dalam aspek berbicara, membaca, dan menulis (Suliani, 2011: 18).

Media gambar dimanfaatkan dengan tujuan memperjelas materi pembelajaran dan pengembangan wawasan anak terhadap pengertian-pengertian yang bersifat abstrak. Melalui pemanfaatan gambar anak akan terhindar dari salah pengertian, antara apa yang dimaksud guru dengan apa yang ditangkap siswa. Gambar sangat kaya dengan informasi.

Bila ditinjau dari pembuatannya, gambar dapat dibedakan menjadi dua yaitu gambar fotografi dan gambar tangan. Dari segi isinya, gambar berisikan tentang satu pembuatan, satu orang atau satu benda (tipe pertama). Gambar tipe kedua adalah gambar yang berisikan situasi yang mengandung beberapa perbuatan atau tindakan yang ada kaitannya dengan orang, benda, dan peristiwa, atau kejadian yang menyangkut masa lalu, masa kini, atau masa yang akan datang. Penggunaan media gambar yang memenuhi mutu teknis akan menimbulkan daya tarik tersendiri bagi siswa dalam mempelajari sesuatu sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Suliani, 2011: 19-20).

2.4.1 Tujuan Pemanfaatan Gambar dalam Pembelajaran

Tujuan media gambar dalam pembelajaran antara lain:

1. Memperjelas simbol-simbol verbal, artinya dapat menjelaskan tentang sesuatu yang kita lihat atau kita amati. Dengan menggunakan simbol verbal dalam ,media gambar dapat menjelaskan yang belum kita ketahui.
2. Membangkitkan motivasi belajar, artinya dengan menggunakan media gambar dalam kegiatan pembelajaran motivasi belajar siswa dapat meningkat. Media gambar dapat membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.
3. Menyentuh dan menggerakkan emosi, artinya dengan melihat gambar seseorang dapat mengungkapkan ekspresinya, contohnya jika seseorang melihat gambar keindahan alam seseorang tersebut akan merasa takjub, merasa senang karna melihat gambar pemandangan alam yang indah.

(Suliani, 2011: 20-21).

2.4.2 Kelebihan Gambar sebagai Media Pembelajaran

Kelebihan media gambar sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut

(Suliani, 2011: 21).

- a) Bersifat konkret atau realita, media gambar digunakan dalam kegiatan pembelajaran kerana bersifat nyata dan jelas sehingga dapat mempermudah dalam proses pembelajaran.
- b) Dapat mengatasi batas ruang dan waktu, dengan menggunakan media gambar dalam kegiatan pembelajaran waktu yang digunakan lebih efisien.
- c) Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan siswa, dengan menggunakan media gambar pembelajaran lebih menarik dan mengatasi keterbatasan

pengamatan siswa. Misalnya jika siswa belum pernah melihat pemandangan pantai secara nyata dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran siswa dapat melihat gambar pantai walaupun tidak secara langsung mereka berkunjung kepantai, tetapi cukup dengan media gambar siswa sudah dapat melihat pemandangan pantai.

- d) Murah dan mudah didapat serta mudah cara penggunaannya. Media gambar dikatakan murah dan mudah kerana untuk mendapatkan gambar tidak sulit cukup mencari dikoran, internet, ataupun dimajalah dan biayanya pun sangat murah.

2.4.3 Pemilihan Gambar sebagai Media Pembelajaran

Pemanfaatan gambar sebagai media pembelajaran perlu memperhatikan kriteria sebagai berikut.

- a) Apakah gambar itu akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran?
- b) Apakah gambar menyajikan tanggapan yang benar?
- c) Apakah gambar itu memberikan kesan yang relative benar mengenai ukuran relative?
- d) Apakah gambar itu akan menambah pengetahuan dan wawasan anak?
- e) Apakah gambar itu akan merangsang imajinasi anak?
- f) Apakah gambar itu dari segi teknis dan fisik cukup baik atau artistic?
- g) Apakah gambar itu memusatkan perhatian terhadap suatu ide tertentu?
- h) Apakah gambar itu menunjukkan detail secara tepat?

Sebagai kesimpulan, gambar merupakan media pembelajaran yang murah dan mudah diperoleh. Disamping itu, gambar memiliki makna yang tinggi untuk membelajarkan siswa kearah pembahasan materi yang bersifat kontekstual. Dengan gambar siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang cukup berarti. Siswa juga memperoleh wawasan yang luas tentang suatu hal itu, pengertian siswa bertambah tajam terhadap materi yang dipelajarinya, dan yang teristimewa materi tidak mudah terlupakan (Suliani, 2011: 22).

2.5 Definisi Operasional

Berikut ini ditegaskan beberapa istilah yang menjadi kajian utama dan lingkup permasalahan dari judul penelitian ini yaitu “Kemampuan Menulis Puisi Berdasarkan Media Audio Visual Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sekampung Tahun Ajaran 2014/2015”.

2.5.1 Kemampuan Menulis Puisi

Dalam KBBI (2011: 869) kemampuan adalah sebuah kesanggupan. Artinya dengan adanya kemampuan untuk mengingat pada siswa berarti ada suatu indikasi bahwa siswa tersebut mampu dan sanggup untuk menyimpan dan menimbulkan kembali dari sesuatu yang diamatinya. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 1982: 3-4). Kemampuan menulis puisi adalah kesanggupan siswa menuangkan imajinasi, pikiran atau gagasan sesuatu yang diamati dengan penuh

perhatian, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, dalam kegiatan menulis puisi.

2.5.2 Kemampuan Menulis Puisi Berdasarkan Rangsangan Media Visual

Kemampuan menulis puisi berdasarkan media visual adalah kesanggupan siswa menuangkan ide tentang sesuatu yang diamati dengan penuh perhatian, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, serta memahami komunikasi yang disampaikan melalui gambar dalam kegiatan menulis puisi. Media visual adalah media yang berhubungan dengan indera penglihatan. Media ini dapat menampilkan unsur gambar (*visual*). Dalam hal ini media visual yang digunakan berupa gambar keindahan alam. Media visual dipilih karena dapat menampilkan gambar yang dapat menunjang daya ingat siswa dalam kegiatan menulis khususnya menulis puisi.

Dalam kegiatan menulis siswa harus menguasai lambang visual atau aturan tata tulisan. Bentuk-bentuk visual sebagai rangsangan untuk menghasilkan bahasa berupa gambar. Berdasarkan rangsangan visual kegiatan menulis dapat dilakukan dengan cara menyajikan gambar yang membentuk rangkaian cerita dan siswa diminta untuk membuat puisi berdasarkan gambar yang telah diperlihatkan. Dalam kegiatan menulis ini, guru menyajikan gambar keindahan alam, siswa diminta untuk menulis puisi berdasarkan gambar yang diamati.

Tujuan menulis berdasarkan rangsangan visual adalah dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, siswa lebih kreatif dalam menulis dan mengembangkan ide-ide, dapat memperjelas simbol-simbol, dapat memperkaya bacaan misalnya gambar pemandangan alam.